

KURIKULUM 2013 MATA PELAJARAN MATEMATIKA PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET A PKBM KASIH BUNDO

MIRA MEILISA, EKA PASCA SURYA BAYU
miecko7@gmail.com, ekapascha.suryabayu@gmail.com
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstract: *Learning must be carried out as well as possible referring to the curriculum which is determined nationally. In 2019, Equality Education must start implementing the 2013 Curriculum in low-grade classes, one of which is Package A at the basic level, which is equivalent to grades IV-V SD. However, problems arise related to content standards in the form of mapping learning loads in the form of competency credit units (SKK). The SKK mapping should be based on context analysis and module analysis. Based on the activities carried out, the results of context analysis, module analysis, SKK mapping, lesson schedules and learning tools in the form of face-to-face lesson plans and tutorials can be used by teachers in the Kasih Bundo PKBM.*

Keywords: *Equivalence Education Package A, Mapping SKK.*

Abstrak: Pembelajaran harus dilakukan dengan sebaik mungkin mengacu pada Kurikulum yang ditentukan secara nasional. Tahun 2019 Pendidikan Kesetaraan harus memulai mengimplementasikan Kurikulum 2013 pada kelas rendah, salah satunya pada Paket A tingkat dasar setara kelas IV-V SD. Namun permasalahan muncul terkait standar isi berupa pemetaan beban belajar dalam bentuk satuan kredit kompetensi (SKK). Pemetaan SKK harus didasarkan pada analisis kontek dan analisis modul. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan telah diperoleh hasil analisis konteks, analisis modul, pemetaan SKK, jadwal pelajaran dan perangkat pembelajaran berupa RPP tatp muka dan tutorial yang dapat digunakan guru di PKBM Kasih Bundo.

Kata Kunci: Pendidikan Kesetaraan Paket A, Pemetaan SKK.

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat(1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat bangsa dan Negara. Sesuai isi Undang-Undang tersebut maka kegiatan pembelajaran harus dirancang spesifik mungkin sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan ditetapkan bahwa Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Ruang lingkup materi dirumuskan berdasarkan kriteria muatan wajib yang ditetapkan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan, konsep keilmuan, dan karakteristik satuan pendidikan dan program pendidikan. Selanjutnya, tingkat kompetensi dirumuskan berdasarkan kriteria tingkat perkembangan peserta didik, kualifikasi kompetensi Indonesia, dan penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memperhatikan

tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan

Sejalan dengan hal tersebut dengan diberlakukannya kurikulum 2013 pada Pendidikan Kesetaraan yang berorientasi meningkatkan dan menyeimbangkan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Oleh karena itu, kemampuan lulusan seharusnya mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati (Sholeh Hidayat, 2013: 113).

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan alternative dan atau pengganti bagi siswa yang putus sekolah atau putus lanjut. Namun demikian pelaksanaan pendidikan kesetaraan memiliki cirri khas tersendiri dimana siswa yang pada sekolah dasar terdiri atas 6 tingkatan kelas dikelompokkan menjadi 2 yaitu kelas awal (setara kelas I-III SD) dan kelas dasar (setara kelas IV-VI SD). Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan system yang berbeda dari formal yaitu menggunakan satuan kredit kompetensi (SKK). Untuk mencapai kompetensi yang diharapkan setara dengan kompetensi pada pendidikan formal, pembelajaran difasilitasi dengan 3 bentuk kegiatan yaitu tatp muka, tutorial dan mandiri. dalam pelaksanaannya tatp muka dilaksanakan minimal 20% dari SKK yang ditetapkan, minimal 30% dari SKK yang ditetapkan dan mandiri maksimal 50% dari SKK yang ditetapkan untuk mata pelajaran matematika.

Salah satu pelaksana pendidikan kesetaraan di Kota Bukittinggi yang tidak pernah absen menyelenggarakan paket A adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kasih Bundo. Lembaga ini merupakan lembaga independen dibawah yayasan sosial. Menyelenggarakan pendidikan kesetaraan paket A sejak tahun 2004 telah mampu meluluskan kurang lebih 2.000 siswa untuk keseluruhan, dan terkhusus paket A sudah meluluskan sekitar lebih kurang 450 orang siswa. Pada penyelenggaraan Paket A di PKBM Kasih Bundo terdapat sedikit perbedaan dalam pelaksanaan yaitu pada tingkat dasar dibagi 2 yaitu kelas IV dan V menjadi satu kelas dan kelas VI juga satu kelas. Hal ini dilakukan untuk memberikan pelayanan dan persiapan maksimal pada siswa yang akan mengikuti ujian nasional. Berdasarkan temuan lapangan diketahui jumlah siswa Paket A pada PKBM Kasih Bundo dalam 3 tahun terakhir dengan rincian pada table 1 berikut:

Tabel 1: Jumlah siswa Paket A PKBM Kasih Bundo

Tahun	Jumlah Siswa Paket A	Jumlah Lulusan Paket A
2017	95	52
2018	91	39
2019	61	32

Berdasarkan data yang disajikan di atas diketahui bahwa sejak tahun 2017 jumlah siswa Paket A mulai menurun sampai 2019 karena adanya lembaga pemerintah berupa Sanggar Belajar Masyarakat yang sudah dari awal beroperasi dan memaksimalkannya untuk memberikan pelayanan, disamping penyelenggaraan oleh lembaga lain yang ada di Kota Bukittinggi. Penurunan jumlah siswa Paket A merupakan hasil yang baik, karena dapat dikatakan dengan berkurangnya jumlah siswa tersebut dapat diartikan bahwa telah terjadi penurunan angka putus sekolah pada tingkat Sekolah Dasar. Namun dengan adanya jumlah siswa yang perlu diberikan akses pendidikan ini,

diperlukan adanya mutu yang baik agar lulusan nantinya dapat kembali menempuh pendidikan pada jalur pendidikan formal.

Kondisi yang terjadi menyebabkan perlunya perhatian khusus dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dengan system pembelajaran yang tepat dengan kompetensi yang akan dicapai. Namun kondisi di lapangan banyak ditemukan bahwa masih banyak guru yang tidak memahami pemetaan SKK yang baik dan kurang mampu mengimplementasikan pembelajaran dengan baik. Hal ini disebabkan juga oleh kondisi siswa yang bervariasi. Baik dari segi umur, lamanya putus sekolah, pekerjaan, dan latar belakang budaya yang dipengaruhi lingkungan tempat tinggal. Perbedaan tersebut kadang menyulitkan guru dalam memberikan materi pelajaran. Oleh sebab itu tutor harus memiliki pemahaman yang cukup mengenai materi dan standar proses yang diharapkan menurut Kurikulum 2013 agar dapat menguasai kelas selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian penulis tahun 2016 (Eka, Theorems: 2016), jika ditelaah dari materi yang akan disampaikan kesulitan yang dihadapi guru adalah tidak adanya acuan materi yang akan diajarkan melalui tatap muka, tutorial, dan mandiri. Sejak berdirinya (PKBM) di Kota Bukittinggi, tutor hanya berusaha menyajikan semua materi melalui tatap muka saja. Sehingga materi diajarkan sesuai kemampuan dan mengarah pada ujian nasional (UN). Selain itu, untuk latihan warga belajar, tutor menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sudah ada di pasaran saja. Tentu saja hal ini belum sesuai dengan ketentuan penyelenggaraan pembelajaran pendidikan kesetaraan. Untuk itu diperlukan suatu arahan kepada tutor setiap mata pelajaran untuk mengelompokkan materi sesuai cara penyajiannya yang mengacu juga pada modul yang sudah dikeluarkan oleh direktorat pendidikan.

Penelitian sebelumnya mengenai telaah standar isi dan standar proses Kurikulum Non Formal (Bayu,Siti: 2019) menghasilkan pemetaan SKK yang diturunkan menjadi jadwal pelajaran ini telah digunakan oleh salah satu PKBM di Kota Bukittinggi sebagai pengembangan dari KTSP Non Formal. Penulis melakukan sosialisasi menenai pemetaan SKK menjadi mata pelajaran pada tanggal 11 September 2018 kepada seluruh tutor kesetaraan Paket A, Paket B, dan Paket C di Kota Bukittinggi. Pada kegiatan tersebut diketahui bahwa 90% tutor tidak memahami korelasi antara SKK dengan mata pelajaran. Penyebaran mata pelajaran pada jadwal mengajar hanya diterima begitu saja tanpa mengetahui pertimbangan dalam penyusunannya. Namun dalam kegiatan ini tidak terfasilitasi untuk membahas dan mencoba pemetaannya serta tidak dapat menyampaikan materi sampai pada perangkat pembelajaran.

Untuk itu untuk memeberikan pemahaman yang baik mengenai standar isi dan standar proses yang dapat diimplementasikan di lapangan maka dilakukan kegiatan berupa workshop yang diikuti guru pendidikan kesetaraan paket A PKBM Kasih Bundo yang terdiri atas 3 orang.

B. Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan berupa riset aksi yaitu *Partisipatory Action Research* (PAR). Menurut Corey (1953) PAR merupakan suatu proses dalam kelompok sosial yang berusaha melakukan studi mengenai masalah secara ilmiah dalam rangka mengarahkan, memperbaiki, dan mengevaluasi keputusan dan tindakan.

Berdasarkan penelitian dengan PAR kegiatan membutuhkan peran aktif semua pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik.

PAR terdiri atas 3 kegiatan berupa daur (siklus) berupa partisipasi, riset, dan aksi. Kegiatan yang dilakukan secara partisipatif akan diimplementasikan dalam sebuah aksi berdasarkan riset partisipatif yang benar sehingga pelaksanaannya sesuai dengan acuan yang ada. Setelah dilaksanakan aksi akan dilakukan kegiatan evaluasi dan refleksi untuk melakukan perbaikan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Menurut Stephen Kemmis proses riset aksi tersebut dilakukan dalam model Cyclical seperti spiraldengan tahapan rencana, tindakan, evaluasi dan refleksi.

Untuk memperoleh data yang baik diperlukan suatu cara pengumpulan data lebih dari satu. Salah satu cara pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan metode Trianggulasi. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengetahui semua kejadian dalam kegiatan *workshop*. Observer pada penelitian ini adalah penulis dan tim, karena terlibat langsung dalam kegiatan workshop sebagai pemateri dan panitia penyelenggara.

2. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk dapat mengetahui perkembangan perancangan perangkat pembelajaran yang disusun tutor guna melaksanakan kegiatan pembelajaran secara tatap muka, tutorial dan mandiri. Dokumen yang akan penulis lihat dan pelajari adalah berupa Perangkat Pembelajaran secara Tatap Muka, Tutorial, dan Mandiri beserta penetapan KKM dan kontrak pembelajaran mandiri. Dokumentasi berupa foto adalah bukti kegiatan *workshop* yang dilakukan oleh tutor.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Sumber informasi dari kegiatan wawancara diperoleh dari tutor pendidikan kesetaraan yang mengikuti *workshop*. Dalam kegiatan wawancara ini, penulis akan meminta keterangan mengenai pendapat tutor sebelum dan setelah melakukan perancangan perangkat pembelajaran. Berdasarkan hasil workshop yang akan dilakukan, diharapkan diperoleh gambaran lanjutan ketepatan penggunaan perangkat pembelajaran secara tatap muka, tutorial, dan mandiri yang telah dilengkapi dengan acuan KKM dan kontrak belajar. Sehingga nantinya diperoleh hasil refleksi sesuai tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian berupa workshop ini dilakukan secara berkesinambungan sebanyak empat kali kegiatan dengan tahapan dan hasil sebagai berikut:

Kegiatan 1. Pada kegiatan ini dilakukan pemaparan materi terkait kurikulum 2013 dengan memberikan konsep dan implementasi lapangan. Pada kegiatan ini diperlihatkan beban belajar yang diberikan untuk pendidikan kesetaraan Paket A sebagai berikut;

Tabel 2. Struktur Kurikulum Paket A

Mata Pelajaran Tingkatan 1 / Derajat Awal Setara Kelas I - III		Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)		
		Tingkatan 2 / Derajat Dasar setara Kelas IV-VI	Jumlah	
Kelompok Umum				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	71	82	153
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan			
3.	Bahasa Indonesia			
4.	Matematika			
5.	Ilmu Pengetahuan Alam			
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial			
Kelompok Khusus				
7.	Pemberdayaan	31	35	66
8.	Keterampilan			
Jumlah		102	117	219

Berdasarkan struktur yang diberikan, pemetaan dilakukan dengan melakukan analisis konteks dan analisis modul. Pada analisis konteks diperhatikan terkait karakteristik siswa, kondisi satuan pendidikan, kompetensi guru, dan kebutuhan siswa. Adapun hasil yang diperoleh pada kegiatan tersebut dituangkan dalam table berikut:

Tabel 2: Analisis Konteks Kurikulum 2013 Paket A di PKBM Kasih Bundo

No	Jenis Analisis	Hasil Analisis
1.	Analisis Peserta Didik	Berdasarkan hasil analisis mengenai siswa diketahui bahwa usia siswa Paket A dimulai umur 7 -15 tahun. Namun pada tingkat dasar setara kelas 4,5,dan 6 SD pada umumnya usia berkisar 10-13 tahun. Pada umumnya peserta didik yang belajar pada pendidikan kesetaraan memiliki masalah mengenai kedisiplinan. Kesulitan dalam mematuhi aturan pada pendidikan formal membuat siswa gagal patuh dan harus melanjutkan pendidikan pada jalur pendidikan lain, salah satunya pendidikan kesetaraan.
2.	Analisis Kondisi Satuan Pendidikan	Kondisi satuan pendidikan berpengaruh terhadap luaran dari pendidikan kesetaraan. Ketersediaan ruangan yang kondusif, kelengkapan sarana dan prasarana, pelayanan yang maksimal, kesepakatan terhadap aturan satuan pendidikan akan membantu dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran yang terdiri atas tatap muka, tutorial, dan kegiatan mandiri. Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah analisis diketahui bahwa satuan pendidikan telah memiliki sarana dan prasarana yang mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran untuk penerapan Kurikulum 2013.
3.	Analisis Kompetensi pendidik	Berdasarkan kompetensi tutor yang mengajar di tingkat Dasar diketahui bahwa pada PKBM Kasih Bundo, untuk Paket A memiliki 3 orang guru yang merupakan lulusan pendidikan guru SD, Pendidikan luar sekolah, dan pendidikan matematika.

No	Jenis Analisis	Hasil Analisis
		Hal ini tentu saja menjadi tolak ukur ketercapaian pembelajaran secara tatap muka, tutorial, dan mandiri. system guru kelas di SD tidak dapat diterapkan pada kesetaraan karena system multi kelas. Sehingga guru mengajar beberapa mata pelajaran, misalnya guru dengan latar belakang pendidikan matematika mengajar matematika dan IPA.
4.	Analisis Kebutuhan Peserta Didik	Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa usia peserta didik berada pada usia sekolah sehingga dibutuhkan pembimbingan secara terpadu untuk dapat menyiapkan siswa untuk kembali ke lingkungan pendidikan formal. Karena dari pengalaman yang ada, siswa yang telah menyelesaikan pendidikan paket A didorong untuk dapat melanjutkan pendidikan ke formal. Sebisanya peserta didik jangan kembali melanjutkan pendidikan pada jalur non formal yaitu pendidikan kesetaraan.

Kegiatan 2. Kegiatan workshop kedua memperoleh hasil berupa analisis modul yang dilakukan oleh guru yang mengampu mata pelajaran. Untuk mata pelajaran matematika diketahui bahwa untuk tingkat dasar setara kelas IV SD harus menguasai kompetensi dari 5 modul yang ada dengan berbagai sub tema yang ditentukan. Pada workshop analisis yang dapat dilakukan hanya pada modul kelas IV karena untuk kelas V belum dikeluarkan oleh Kementrian pada saat workshop dilaksanakan. Ditinjau dari kedalaman materi pada umumnya dalam kategori cukup, namun masih ada beberapa sub materi yang dirasa guru kekurangan contoh soal sehingga perlu dilengkapi dengan sumber belajar lain. Tingkat kesulitan materi terdiri atas 7% kategori mudah, 53 % kategori sedang dan 40% termasuk sulit. Secara keseluruhan isi modul sudah sesuai dengan kompetensi dasar yang ada.

Kegiatan 3. Kegiatan workshop ketiga dilakukan pemetaan SKK sekaligus perancangan proses belajar yang terdiri atas tatap muka, tutorial dan mandiri dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai. Pemetaan SKK yang dilakukan dengan mempertimbangkan hasil analisis konteks dan analisis modul yang telah dilakukan sebelumnya. Pemetaan SKK dibagi berdasarkan total keseluruhan SKK pada tingkat dasar dengan memperhatikan kompetensi tiap mata pelajaran. Adapun hasil pemetaan dapat dilihat pada table 3 berikut:

Tabel 3. SKK Paket A Setara Kelas IV dan V SD

No	Mata Pelajaran	SKK	Semester 1			Semester 2		
			TM	T	M	TM	T	M
1	P. Agama	11	2	1	2,5	2	1	2,5
2	P. Kewarganegaraan	8	2	0,5	1,5	2	0,5	1,5
3	B. Indonesia	10	2	1	2	2	1	2
4	Matematika	10	2	1	2	2	1	2
5	IPA	8	2	0,5	1,5	2	0,5	1,5
6	IPS	8	2	0,5	1,5	2	0,5	1,5
7	Pemberdayaan	6	1	0,5	1,5	1	0,5	1,5
8	Keterampilan	7	1	1,5	1	1	1,5	1
		68	14	6,5	13,5	14	6,5	13,5

Berdasarkan table tersebut dapat diketahui bahwa mata pelajaran matematika untuk kelas IV dan V memiliki jumlah SKK 10. Pembelajaran dilakukan dengan menerapkan kelas rangkap. Pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka 2 x 35' atau 70' setiap minggu, kegiatan tutorial 1 x 2 x 35' atau 70' setiap minggu, dan kegiatan mandiri yang dilakukan penuh dengan pembelajaran berbasis modul menggunakan kontrak belajar 2 x 3 x 35' atau 210' setiap minggunya. Pemetaan yang dilakukan dengan mempertimbangkan kompetensi yang ada pada panduan silabus dan modul yang telah ditetapkan. Guru mempertimbangkan pemberian materi mudah dan sedang melalui pembelajaran mandiri. Pembelajaran tutorial dan tatap muka akan menyajikan kompetensi sedang dan sulit sehingga akan lebih mudah membimbing siswa dalam menguasai kompetensi tersebut.

Kegiatan 4. Kegiatan pada workshop terakhir dilakukan guna perancangan perangkat pembelajaran yang tepat untuk mendukung implementasi struktur kurikulum dengan beban belajar yang telah dipetakan sebelumnya. Pada kegiatan ini hanya mampu merancang draf RPP tatap muka, tutorial dan kontrak mandiri yang belum tervalidasi. Sehingga perlu dikembangkan kembali untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Temuan pada kegiatan ini adalah guru melakukan kegiatan yang sama dalam mengimplementasikan kedua kegiatan tersebut. Sedangkan seharusnya pembelajaran tatap muka lebih menekankan pada transver pengetahuan dengan penyajian materi oleh guru kepada siswa, sedangkan tutorial lebih berorientasi pada pembahasan materi yang berguna untuk penyelesaian masalah yang sulit bagi siswa. Kegiatan tutorial membutuhkan bimbingan untuk pencapaian kompetensi. Kegiatan tutorial mengharapkan kemandirian belajar siswa, namun hal tersebut belum tergambar baik dalam perencanaan yang dibuat oleh guru.

D. Penutup

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan alternative yang membantu dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Berbagai lembaga dapat menjalankan tugasnya untuk menjalankan pendidikan sesuai pedoman yang telah diberikan. Salah satunya penyelenggaraan pendidikan kesetaraan menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 harus dimulai dengan pemetaan SKK untuk tiap semester pada tiap mata pelajaran. Diikuti dengan pendistribusian jam pelajaran sebagai aktualisasi bentuk pembelajaran yang akan dijadwalkan terlaksana. Penelitian telah menghasilkan pemetaan SKK dengan baik, sehingga telah memiliki jadwal pelaksanaan pembelajaran yang dapat dipedomani tahun pelajaran 2019-2020. Namun dalam penelitian ini belum dapat memaksimalkan perancangan pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas oleh guru. Rancangan RPP belum maksimal dan tervalidasi. Untuk itu diperlukan tindak lanjut yang baik dan berkesinambungan tentang hal tersebut. Karena proses akan menentukan kualitas pendidikan. Namun suatu proses pembelajaran juga ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang matang.

Daftar Pustaka

- Depdiknas.(2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Eka. 2016. *Kesulitan Tutor Kesetaraan Paket B dalam Memahami Kurikulum Non Formal*. Jurnal Theorems hal. 18-29. UMMY: Solok

- .2017. *Workshop Kurikulum Pendidikan Non Formal dengan Menelaah Stanfar Isi dan Standar Proses*. Jurnal Curricula. Kopertis Wilayah X: Padang
- Hamalik, Oemar. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamid, Hamdani. (2013). *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herman Hudoyo. (2003). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- John W. Creswell. 2008. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Bandung. Pustaka Pelajar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 SD Kelas IV*. Jakarta: Kemendikbud
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud No 020 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28, Ayat 3
- Plomp, T. & Nieveen, N (Eds). (2013) *Educational Design Research Part A: An introduction Netherlands Institute for Curriculum Development (SLO)*,
- Plomp, T. & Nieveen, N (1999). *Development Research In/On Educational And Training*. Netherlands: Twenty University.
- Sholeh, Hidayat. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosdakarya